

**SKRIPSI**

**Hubungan *School Connectedness* dengan *School Well Being* pada  
Siswa Sekolah Menengah Atas**



**Disusun oleh :**

**Najwa Wafiyyah**

**145120301111055**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2019**





## LEMBAR PENGESAHAN

Hubungan *School Connectedness* dengan *School Well Being* pada Siswa Sekolah Menengah Atas

### SKRIPSI

Disusun Oleh :

**Naiwa Wafiyah**

**NIM. 145120301111055**

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal 15 Desember 2018

**Tim Penguji**

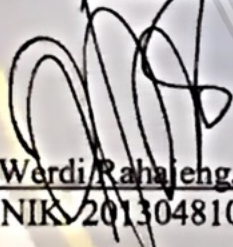
**Ketua Majelis Sidang Penguji,**



**Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi**

**NIK. 2013098803132001**

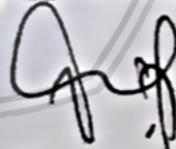
**Ketua Penguji**



**Unita Werdi Rahajeng, S.Psi., M.Psi.**

**NIK. 2013048103262001**

**Anggota Penguji,**



**Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si**

**NIK. 2012018407232001**

Malang, 06 Februari 2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dekan**



**Prof. Dr. Unti Yudigdo, Ak**

**NIP. 196908141994021001**

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najwa wafiyyah

NIM : 145120301111055

Jurusan : Psikologi

Instansi : Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul “*Hubungan School Connectedness dengan School Well Being Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*” adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya, telah diberi sitasi dan telah ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan menerima sanksi bersedia akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 18 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Najwa Wafiyyah

NIM. 145120307111052

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. Tahapan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. Scattreplots Uji Linearitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat mengajukan skripsi yang berjudul “Hubungan *School connectedness* dengan *School well being* pada Siswa SMA”

Peneliti menyadari sepenuhnya atas bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

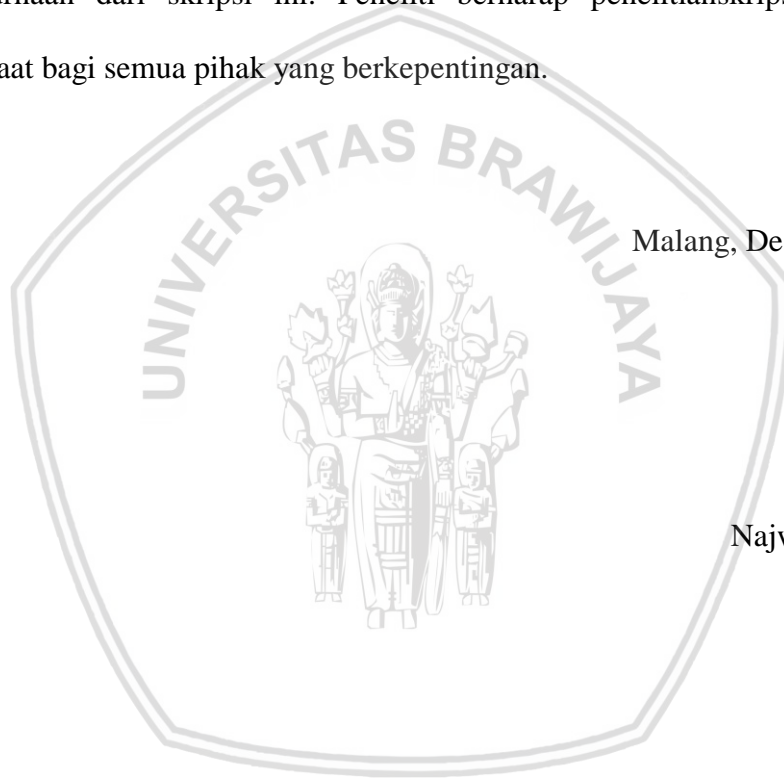
1. Prof. Dr. Unti Ludigdo, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
2. Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi, Selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi, selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan wawasan selama proses bimbingan skripsi.
4. Kedua orangtua yang selalu memotivasi, memfasilitasi dan mendoakan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Syafira, Karina, Zalfa, dan Indah selaku sahabat yang memotivasi dan mendoakan penulis dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
6. Teman-teman payung *school well being*, Baiq dan Mustika yang telah, membantu, menyemangati, dan meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama terkait skripsi ini.

7. Arin, Kepin, Icad dan Oci selaku poss geng yang selalu hadir dalam suka duka dan mensupport pengerjaan skripsi ini.
8. Serta segala pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi tercapainya kesempurnaan dari skripsi ini. Peneliti berharap penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Desember 2018

Najwa Wafiyyah





## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Skor respon jawaban pada skala school connectedness **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2. Skor respon jawaban pada skala school well being ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3. Blueprint Skala School connectedness ... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. Blueprint Skala School well being ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 5. Blue print skala school connectedness setelah try out . **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 6. Blue print Skala School well being Setelah Try out .... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 7. Kategori koefisien reliabilitas ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 8. Uji reliabilitas skala penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 9. Interpretasi koefisien korelasi ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 10. Gambaran umum subjek penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 11. Rumus Perhitungan data hipotetik ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 12. Perbandingan Data Hipotetik dengan Data Empirik.. **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 13. Kategorisasi variabel ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 14. Hasil kategorisasi variabel ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 17. Hasil dari Uji Hipotesis ..... **Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tujuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Manfaat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kajian Pustaka.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. <i>School well being</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. <i>School Cennectedness</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Keterkaitan Antara <i>School connectedness</i> dan <i>School well being</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Kerangka Pemikiran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Hipotesis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Desain Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Identifikasi Variabel.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Definisi Operasional.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Populasi, Sampel dan Pengambilan Teknik Sampel .	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Populasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Sampel .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Teknik sampling .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Tahapan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Tahap Persiapan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2. Tahap pelaksanaan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Tahap Analisa Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Tahap Pembahasan Hasil.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Instrumen Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Skala <i>School connectedness</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Skala <i>School well being</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Pengujian Alat Ukur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Uji Validitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Diskriminasi Item .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Uji Reliabilitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
H. Analisis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Uji asumsi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Uji hipotesis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Hasil Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Gambaran umum lokasi dan subjek penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Analisis data deskriptif.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Kategorisasi Variabel .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Uji asumsi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Pembahasan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Keterbatasan penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Saran teoritis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Saran praktis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



**Hubungan *School Connectedness* dengan *School Well Being* pada Siswa  
Sekolah Menengah Atas**

**Najwa Wafiyah**

**[wafiyahnajwa@gmail.com](mailto:wafiyahnajwa@gmail.com)**

**Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Brawijaya, Malang**

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *school connectedness* dengan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan subjek yang terdiri dari siswa SMA sebanyak 134 orang berdasarkan perhitungan aplikasi G\*Power versi 3.1.9.2. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan 2 skala yaitu skala *school connectedness* dan skala *school well being* dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan *pearson product moment* dan hasilnya ialah terdapat hubungan positif dengan ( $r=0.766$ ,  $p= 0.00$ ) yang berarti terdapat hubungan antara variabel *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa SMA yang signifikan. Hasil penelitian ini memiliki nilai yang positif dimana semakin tinggi tingkat *school connectedness* siswa terhadap sekolahnya maka akan semakin tinggi pula tingkat *school well being*nya, dan sebaliknya.

Kata kunci: *school connectedness*, *school well-being*, Sekolah Menengah Atas

## **The Relationship between School Connectedness and School Well Being in Senior High School Students**

**Najwa Wafiyyah**

**[wafiyyahnajwa@gmail.com](mailto:wafiyyahnajwa@gmail.com)**

**Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya, Malang**

### **Abstract**

This research was conducted to looking for the relationship between school connectedness variable with school well being variable in senior high school students. This research is a quantitative study involving 134 high school students based on the calculation of G \* Power version 3.1.9.2 application. Data retrieval is done by sharing 2 scales, the scale is school connectedness scale and school well being scale by using accidental sampling method. In this study, the data analyzed using Pearson product moment and the result is there is positive relationship between 2 variables ( $r = 0.766$ ,  $p = 0.00$ ) which means there is a significant relationship between variable, school connectedness with school well being in high school students. The results of this study have a positive, if students has high level of school connectedness to the school, so they also has high level of school well being, and if students has low level of school connectedness to the school, so they also has low level of school well being.

**Key words:** *school connectedness, school well-being, senior high school students*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Mönks dkk (2002) masa remaja pertengahan dalam rentang usia 15-18 tahun merupakan remaja yang memasuki pendidikan sekolah menengah atas (Dariyo, 2004). Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah sebuah institusi yang memberikan pendidikan sekunder yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar 9 tahun (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1997). Tujuan dari SMA, seperti yang tertera dalam pasal 2 ayat 1 PP No 29 tahun 1990 adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan yang kedua ialah meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya (Ahmad, 2010).

Berdasarkan tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada pasal diatas sejalan dengan pendapat Papalia, Olds, & Feldman (2009) yaitu sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu,serta konsep sosial yang baik sehingga sekolah akan memberikan rasa sejahtera terhadap siswa. Sekolah memberikandampakpada sejumlah aspek kehidupan dan perkembangan remaja, seperti identitas diri, keyakinan akan kemampuan

diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antar pribadi, batasan norma antara hal yang baik dan buruk serta konsep sistem sosial. Maka dari itu keberadaan sekolah sangat penting bagi perkembangan setiap individu terlebih pada remaja SMA. Pada masa sekarang, pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan menyiapkan remaja dalam pemilihan karir di masa depan. Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2003).

Apabila sekolah dianggap sehat, maka akan memberikan perasaan senang dan membentuk sikap dan penilaian yang positif dari siswa (Konu & Rimpela, 2002). Apabila siswa di sekolah mengalami kejenuhan, maka siswa merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain di sekolahnya dan menyebabkan pemenuhan dirinya di sekolah seperti terabaikan (Rizki & Listiara, 2015). Pemenuhan diri baik kebutuhan material dan non material di lingkungan sekolah berkaitan dengan *school well being*.

*School well being* ialah penilaian yang bersifat subjektif oleh siswa terhadap bagaimana sekolahnya yang akan memenuhi kebutuhan dasarnya. Dimensi kebutuhan dasar tersebut ialah *having, loving, being, dan health* (Konu & Rimpela, 2002). *Having* adalah kondisi atau keadaan dari tempat belajar meliputi lingkungan di dalam dan disekitar sekolah. *Loving* ialah hubungan siswa dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosialnya, hubungannya dengan siswa lainnya, dinamika kelompok serta hubungan antara

lingkungan rumah dengan sekolahnya, kemudian *being* adalah kemungkinan seorang siswa dapat belajar sesuai dengan minatnya, kemampuannya dan kebiasaannya dan yang terakhir *health* yaitu ketiadaan penyakit yang muncul karena dampak dari proses belajar (Konu & Rimpela, 2002).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well being* siswa menurut Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, sukarelawan, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Dari beberapa faktor tersebut, terdapat faktor hubungan sosial, Hubungan sosial adalah kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok baik itu secara langsung atau tidak yang menciptakan rasa menguntungkan dan kerjasama (Wardiyatmoko, 2009). Hubungan sosial erat kaitannya dengan *school connectedness*.

*School connectedness* sendiri didefinisikan oleh Sugar (2009) sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan elemen yang ada di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut. *School connectedness* mempunyai 4 dimensi, yaitu *being connectedness and liked by student, belonging, communication*, dan *being liked by teacher* (Sugar, 2012).

Siswa lebih cenderung terlibat dalam perilaku sehat dan berhasil secara akademis ketika mereka merasa terhubung ke sekolah (Blum, 2009). Menurut McNeely et al (dalam Lohmeier & Lee, 2011) ketika siswa merasa tidak mempunyai hubungan baik terhadap sekolahnya, maka mereka bisa jadi akan terlibat dalam perilaku negatif. Sebaliknya apabila siswa mempunyai *school connectedness* yang tinggi terhadap sekolahnya, mereka akan mendapatkan peringkat tinggi di akademiknya, dekat dengan teman-teman sebayanya, terlibat pada kegiatan akademik, dan sejahtera emosionalnya (Lohmeier & Lee, 2011).

Pada penelitian Keyes & Waterman (dalam Setyawan & Dewi, 2015) individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial yang baik serta memiliki peran sosial yang baik pula akan memiliki tingkat kepuasan dalam hidup yang lebih tinggi. Studi lebih lanjut menunjukkan peran sosial individu di lingkungan tempat dirinya berada dapat meningkatkan *well-being* dan menurunkan tingkat stress yang dimiliki dari penelitian tersebut, siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan elemen yang ada di sekolahnya akan meningkatkan *well being*nya. Begitupun sebaliknya, apabila siswa memiliki hubungan sosial yang kurang baik, maka akan berdampak dengan buruknya level *well being*nya.

Keyes & Waterman (dalam Setyawan & Dewi, 2015) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan di sekolahnya. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock (2003) yang mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber

status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dan dibutuhkan dalam situasi sekolah.

Blum (2002) menjelaskan bahwa sekolah selain merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan juga tempat yang membangun kehidupan para generasi muda lebih baik serta mencapai kesuksesan. Selain itu dijelaskan bahwa siswa akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan ketika siswa merasakan bahwa mereka merupakan “milik” sekolah dan memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolah atau disebut juga memiliki *school connectedness*. Sebaliknya, apabila siswa mengalami kejenuhan, maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah terasa seperti diabaikan, apabila pemenuhan dirinya di sekolah terabaikan maka *school well beingnya* tidak terpenuhi.

Berdasarkan paparan diatas, *school connectedness* dan *school well being* mempunyai hubungan yang sangat berpengaruh kepada kualitas sekolah yang ada di Indonesia. Maka dari itu penulis mengangkat judul hubungan *school connectedness* dan *school well being* pada siswa SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa SMA?

### C. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa SMA.

### D. Manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan referensi bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dalam pembahasan terkait hubungan *school connectedness* dengan *school well being*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah terkait dengan bagaimana keadaan *school connectedness* pada siswanya dan *school well being* terhadap sekolahnya.

##### b. Bagi masyarakat luas

Dapat memberikan informasi terkait *school connectedness* dan *school well being* kepada masyarakat luas.



## E. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya ialah:

1. Penelitian mengenai “*school connectedness* dan dukungan sosial teman sebaya menjadi prediktor *subjective well-being* siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji *school connectedness* dan dukungan sosial teman sebaya sebagai prediktor *subjective well-being* siswa. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X, XI dan XII SMU Negeri 1 Ambon yang berjumlah 738 siswa. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan teknik random sampling, dan yang dirandom adalah kelas atau kelompoknya. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis regresi berganda, dimana analisis ini dilakukan apabila memiliki jumlah variabel independen minimal dua. Selain itu, juga dilakukan analisis uji instrumen yaitu berupa uji validitas isi pada skala dengan menggunakan teknik *corrected item total correlation* dan uji reliabilitas pada skala dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Dari analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan bahwa *school connectedness* dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan menjadi prediktor *subjective well-being* dinyatakan diterima. Hal ini berarti bahwa *school connectedness* dan dukungan sosial teman sebaya bersama-sama menjadi prediktor bagi *subjective well-being* siswa. Hal ini diduga disebabkan

para guru dan sekolah memberikan lingkungan yang mendukung siswa dalam berinteraksi maupun memberikan dukungan positif bagi siswa dalam mengembangkan dirinya. Selain itu, teman juga menjadi salah satu variabel yang memberikan kenyamanan bagi anak ketika berinteraksi baik dalam lingkungan sekolah secara khusus, maupun dalam lingkungan sosialnya secara umum.

2. Penelitian mengenai “*Measurement of School Connectedness (MOSC) Modified Connectedness Questionnaire for Secondary Schools*” oleh Irina Sugar (2012). Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menguji kuesioner yang mengukur *connectedness* pada siswa di sekolah menengah. Hasil dari penelitian ini yaitu memberikan arah baru dalam mengevaluasi *school connectedness* yang memberikan kemungkinan pandangan yang lebih komprehensif dari seluruh siswa. Pada penelitian ini menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) yang menghasilkan empat dimensi yaitu *being liked by students (connected with students)*, *belonging, communication*, dan *being liked by teachers (connected with teachers)* yang kemudian menjadi dimensi yang digunakan dalam skala MOSC. Teknik yang digunakan ialah teknik *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas dan dan Pearson untuk menguji validitas pada setiap dimensi.
3. Penelitian mengenai “Hubungan antara *school well being* dan *rumination*” oleh Sandi Kartasasmita, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui hubungan antara *school well being* dengan *rumination*. *School well-being* sendiri merupakan penilaian seseorang terhadap lingkungan sekolahnya, kemudian *rumination* ialah pola pikir yang berulang kali kemudian berasal dari *mood* negatif untuk menyusun rencana untuk menghilangkan pemikiran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 126 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *school well being* dengan *rumination*, akan tetapi dari hasil penelitian dimensi ruminasi indikator depresi, ditemukan hasil yang menunjukkan hubungan dengan *school well being*, kemudian pada perhitungan untuk indikator Brooding dalam ruminasi dengan indikator *health* dalam School Well-Being terdapat hubungan yang signifikan.

4. Penelitian mengenai "*The Role of School Context On Subjective Well-Being and Social Well-Being in Adolescence*" oleh Rasa Pilkauskaitė-Valickienė dan Ingrida Gabrielavičiūtė, jurnal *Procedia social and Behavioral Science* 191,2015. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara kedekatan remaja terhadap sekolahnya ditinjau dari kedekatan atau dukungan gurunya, keterbukaan kelas untuk berdiskusi, dan jika ada kelompok yang berbeda sesuai dan aspeknya sama, maka kelompok tersebut berbeda dalam berbagai aspek kesejahteraan, yaitu kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini melibatkan 1741 siswa diantaranya 727 laki-laki dan 1014 perempuan umur 15-19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

siswa yang merasakan seluruh aspek sekolah secara positif mendapatkan tingkat kesejahteraan subyektif dan sosial tertinggi. Kemudian di sisi lain, apabila kedekatan terhadap sekolah rendah, dukungan guru juga rendah dan kurangnya keterbukaan untuk diskusi maka mendapatkan hasil kesejahteraan sosial yang rendah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. *School well being*

###### a. Definisi *School well being*

Pada awalnya, teori *school well being* berasal dari konsep teori sosiologi *well being* dari Allardt yang menyebutkan bahwa definisi dari *well being* adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhan dasarnya, kebutuhan dasar tersebut ialah kebutuhan non material dan kebutuhan material. Dimensi dari *well being* dari Allardt ialah *having*, *loving*, *being*. Kemudian konsep *well being* dari (Allardt, 1989) tersebut dikembangkan agar sesuai dengan kondisi di sekolah. Dalam perkembangannya, didefinisikan oleh Konu & Rimpela (2002) yang melakukan kajian beragam literatur yaitu sosiologis, psikologis, peningkatan kesehatan dan pendidikan untuk menemukan konsep *school well being* yang lebih menyeluruh. Maka dari itu dimensinya bertambah menjadi *having*, *loving*, *being* dan *health* (Konu & Rimpela, 2002).

Definisi dari *school well being* sendiri ialah penilaian yang bersifat subjektif oleh siswa terhadap bagaimana sekolahnya yang

akan memenuhi kebutuhan dasarnya, dimensi kebutuhan dasar tersebut ialah *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Rimpela, 2002).

b. Dimensi *School well being*

*School well being* mempunyai 4 dimensi, yaitu *having*, *being*, *loving* dan *health*. Berikut penjelasannya:

1. *Having*

*Having* adalah kondisi sekolah yang mencakup 3 aspek, yaitu kondisi lingkungan fisik, lingkungan belajar serta layanan sekolah. Kondisi lingkungan fisik meliputi lingkungan di dalam dan disekitar sekolah. Kondisi lingkungan fisik diharapkan merupakan tempat yang nyaman untuk belajar, bebas dari kebisingan, ventilasi yang baik. Kemudian untuk kondisi lingkungan belajar mencakup kurikulum, ukuran kelompok, jadwal pelajaran, hukuman serta peraturan sekolah. Aspek terakhir meliputi pelayanan siswa, seperti ada atau tidaknya kantin yang dirasakan nyaman oleh siswa, perpustakaan yang dapat menunjang proses belajar, pelayanan kesehatan dan konseling di sekolah. (Konu & Rimpela, 2002).

2. *Loving*

Dimensi kedua adalah *Loving* yaitu hubungan sosial. Hal ini berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungannya, termasuk pembelajaran dalam lingkungan sosialnya, hubungan siswa dengan



siswa lainnya, hubungan siswa dengan guru, dinamika kelompok yang terjadi serta hubungan antara lingkungan rumah dengan sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

### 3. *Being*

Dimensi ketiga, yaitu *being* merupakan sarana untuk pemenuhan diri. Hal ini untuk melihat adanya kemungkinan seorang siswa dapat belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan kebiasaan yang ada pada siswa tersebut. Pada saat yang bersamaan pula, menerima umpan balik dan juga dorongan untuk berprestasi. Bagaimana siswa dalam pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan sekolah. Jumlah karya yang diterima oleh seorang siswa berkaitan dengan sarana pemenuhan diri (Konu & Rimpela, 2002).

### 4. *Health*

Dimensi keempat, yaitu *health*. Kondisi ini berkaitan dengan ketiadaan penyakit yang muncul karena dampak dari proses belajar (Konu & Rimpela, 2002). Apabila situasi tempat individu belajar dianggap sehat, maka akan memberikan perasaan senang dan membentuk sikap dan penilaian yang positif dari siswa. Perasaan senang dan puas akan menurunkan tingkat stress pada siswa dan akhirnya akan meningkatkan *achievement*.

## 2. *School Connectedness*

### a. Definisi *School Connectedness*

Konstruk mengenai *school connectedness* sendiri pada awalnya didefinisikan oleh Goodenow (1993) sebagai tingkat di mana siswa secara personal merasa diterima, dihormati, merasa menjadi bagian, dan didukung oleh orang lain dalam lingkungan sosial sekolah. Kemudian menurut Sugar (2012) *school connectedness* didefinisikan sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan para guru, administrator, konselor, pekerja sosial, staf pemeliharaan dan personel pendukung lainnya di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut.

### b. Dimensi *School connectedness*

Terdapat 4 dimensi dari *school connectedness* yaitu : *being connected and liked by students*, *Belonging*, *Communication* dan *Being liked by teachers* (Sugar, 2012) :

#### 1. *Being connected and liked by students*

*Being connected and liked by students* secara bahasa adalah berhubungan baik dan disukai oleh siswa lain, hal

tersebut akan menciptakan rasa percaya diri siswa. Dimensi tersebut mencakup perasaan dihormati, disukai, dan terhubung dengan orang lain, yang akan memunculkan suasana positif dan ramah didalam lingkungan sekolah. Selain itu, definisi dari *being connected and liked by students* ialah perasaan diterima dan aman secara psikologis di sekolah (Sugar, 2012).

## 2. *Belonging*

*Belonging* ialah rasa memiliki atau rasa bangga adalah hal yang berhubungan secara simbolik dengan dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Rasa *sense of belonging* merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, sehingga dengan itu mereka akan merasa bangga untuk menceritakan sekolahnya kepada orang lain (Sugar, 2012).

## 3. *Communication*

Menurut Waters et. al., (2009) komunikasi ialah dimensi ketiga yang mendukung skala MOSC. Siswa, guru dan staf sangat penting untuk dapat mengekspresikan diri, menghargai orang lain, mengapresiasi pekerjaan orang lain dan mengkomunikasikan apa saja kebutuhan mereka. Komunikasi dalam pengertian ini tidak terbatas pada kemampuan berbicara dengan orang lain, tetapi ditambah dengan perasaan aman, tidak dihakimi dan tidak dibatasi oleh rasa takut ketika berkomunikasi (Sugar, 2012).

#### 4. *Being liked by teachers*

*Being liked by teachers* ialah disukai oleh guru atau hubungan yang positif antar siswa dan gurunya. Peran guru dalam lingkungan pendidikan sangat penting, didukung oleh beberapa teori motivasi yang dianalisis melalui lensa dari teori *school connectedness* (Sugar, 2012).

### 3. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang apabila dilihat dari segi usia menurut Monks dkk (dalam Dariyo, 2004) tergolong dalam kelompok remaja yaitu 15-18 tahun. Sekolah Menengah Atas merupakan sarana yang potensial bagi remaja dalam membentuk kepribadian, serta konsep sosial yang baik sehingga sekolah akan memberikan rasa sejahtera terhadap remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

#### a. Remaja

Menurut Santrock (2003) remaja (*adolescence*) merupakan periode pertumbuhan antara anak-anak menuju dewasa atau masa transisi dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Dengan kata lain, mereka tidak termasuk golongan anak, tetapi mereka tidak juga masuk golongan dewasa. Istilah remaja atau yang biasanya disebut *adolescence* berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang dalam bahasa berarti remaja, yaitu "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa."

Istilah adolescence tersebut, seperti yang digunakan sekarang, mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan emosional, mental, fisik dan sosial (Hurlock, 2003).

b. Remaja SMA

Mönks dkk (2002) membagi masa perkembangan remaja dalam ke dalam tiga bagian besar yang secara global berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Remaja SMA masuk pada kategori masa remaja pertengahan yaitu dalam rentan usia 15-18 tahun (Dariyo, 2004). Sebagai patokan dalam penelitian ini, penulis menggunakan batasan usia remaja seperti yang ditetapkan oleh Monks dkk (dalam Dariyo 2004) yaitu masa remaja awal diusia SMA berkisar 15-18 tahun.

c. Siswa SMA

Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 terkait pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan BAB 1 pasal 1 ayat 13, Sekolah Menengah Atas yang disingkat SMA adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum di jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP atau sederajat.

**B. Keterkaitan Antara *School connectedness* dan *School well being***

*School well being* adalah penilaian siswa secara subjektif terkait sekolahnya Dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar dari siswa tersebut di

sekolahnya. *School well being* mempunyai 4 dimensi, yaitu *having* (terkait dengan kondisi sekolahnya), *being* (terkait dengan pemenuhan dirinya), *loving* (terkait dengan hubungan siswa dengan orang – orang di sekolahnya), dan *health* (terkait dengan kondisi kesehatan siswa) (Konu & Rimpela, 2002).

*School connectedness* sendiri didefinisikan oleh Irina Sugar sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan elemen yang ada di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut. *School connectedness* mempunyai 4 dimensi, yaitu *being connectedness and liked by student, belonging, communication*, dan *being liked by teacher* (Sugar, 2012).

Menurut Mönks dkk (2002) masa remaja pertengahan dalam rentan usia 15-18 tahun merupakan remaja yang memasuki pendidikan sekolah menengah atas (Dariyo, 2004). Menurut Resnick dkk (1997) ketika remaja merasa diperhatikan oleh orang lain di sekolah dan menjadi bagian dari sekolah mereka, maka mereka memiliki level well-being yang lebih tinggi (McNelly, Nonnemaker, & Blum, 2002).

Siswa akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan ketika mereka merasakan bahwa mereka merupakan “milik” sekolah dan memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolah atau disebut juga memiliki *school connectedness*. Sebaliknya, apabila siswa mengalami kejenuhan, maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan



dirinya di sekolah terasa seperti diabaikan, apabila pemenuhan dirinya di sekolah terabaikan maka *school well being*nya tidak terpenuhi.

*School connectedness* akan meningkat apabila lingkungan sekolah sehat, aman, iklim psikososial mendukung serta Lingkungan fisik yang bersih dan menyenangkan. Beberapa hal tersebut dapat meningkatkan harapan untuk kesejahteraan sekolah dan memberikan efek hubungan yang positif yang saling menghormati (Blum, 2009). Dari paparan diatas, dijelaskan bahwa apabila siswa yang diperhatikan oleh orang-orang yang ada di sekolahnya, atau yang biasa disebut *school connedctedness* akan memiliki level well being yang tinggi.

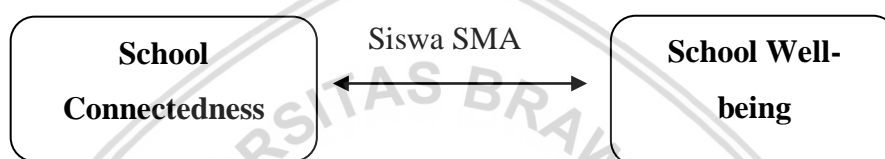
Myers menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau significant other sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup. Kemudian didukung dengan pendapat dari O'Brien (dalam Setyawan & Dewi, 2015) yang mengungkapkan bahwa hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki remaja mempengaruhi *well-being* yang dimiliki oleh remaja.

Keyes & Waterman dalam (Setyawan & Dewi, 2015) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan di sekolahnya. Kemudian didukung oleh pendapat Santrock (Setyawan & Dewi, 2015) yang mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dan dibutuhkan dalam situasi sekolah

Maka dari itu, kesejahteraan di sekolah atau *school well being* sangat erat kaitannya dengan hubungan yang baik yang dimiliki oleh siswa dengan orang lain yang ada di sekolahnya. Hubungan tersebut biasa disebut dengan *school connectedness*.

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki kerangka berfikir seperti berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran diatas, dijelaskan bahwa bagaimana alur pemikiran dalam penelitian hubungan *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa SMA

### D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

- a.  $H_a$  : Terdapat hubungan antara *school connectedness* dengan *school well-being* pada siswa sekolah menengah atas.
- b.  $H_o$  : Tidak terdapat Terdapat hubungan antara *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa sekolah menengah atas.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional ini mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada salah satu variabel berkaitan dengan variabel lainnya, berdasarkan dengan koefisien korelasi (Azwar, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (*school connectedness*) dan variabel terikat (*school well being*).

##### B. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel Bebas (*independent*) : *School connectedness*
2. Variabel terikat (*Dependent*) : *School well being*

##### C. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah definisi tentang variable yang dirumuskan sesuai dengan karakteristik-karakteristik variable yang dapat diamati (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini, terdapat dua variable yang masing-masing akan dijelaskan kembali melalui definisi operasional sebagai berikut:

## 1. *School Well-Being*

*School well being* adalah penilaian siswa secara subjektif terkait sekolahnya dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar dari siswa tersebut di sekolahnya. *School well being* mempunyai 4 dimensi, yaitu *having* terkait dengan kondisi sekolahnya, *being* terkait dengan pemenuhan dirinya, *loving* terkait dengan hubungan siswa dengan orang –orang di sekolahnya, dan *health* terkait dengan kondisi kesehatan siswa.

## 2. *School connectedness*

*School connectedness* adalah keadaan dimana siswa merasa telah dihormati, diterimadan merasa menjadi bagian, serta mendapatkan dukungan dari orang lain dalam lingkungan sosial sekolahnya, baik itu guru-gurunya, teman-temannya dan staff yang ada di sekolahnya. *School connectedness* mempunyai 4 dimensi yaitu *being connected and like by student* yaitu merasa terhubung, dihormati dan disukai oleh siswa lainnya yang menciptakan rasa percaya diri dan aman di sekolah, kemudian dimensi kedua ialah *belonging* yaitu rasa kepemilikan terhadap sekolah, dimensi ketiga ialah *communication* yaitu adanya komunikasi yang baik siswa dengan guru dan staff yang berada di sekolah dan dimensi yang terakhir ialah *being liked by teachers* yaitu hubungan yang positif antar siswa dan gurunya.

## D. Populasi, Sampel dan Pengambilan Teknik Sampel

### 1. Populasi

Azwar (2007) menyebutkan bahwa populasi adalah kelompok subjek yang akan digeneralisasikan, dimana kelompok subjeknya harus memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang dapat dibedakan dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak hanya sebatas pada ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik- karakteristik individu. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA.

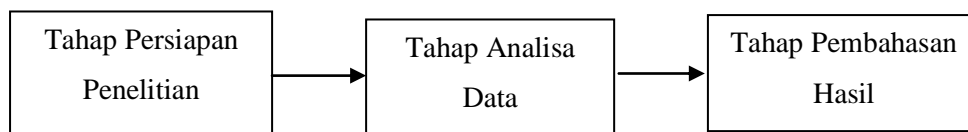
### 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakter sesuai dengan populasinya. Pada penelitian ini sampel yang ditentukan ialah siswa SMA yang memiliki rentan usia 15 – 18 tahun dan berjumlah 134 orang subjek berdasarkan dari aplikasi *Gpower* versi 3.1 dengan *power* 0.95, dan *error prob* 0.05.

### 3. Teknik sampling

Sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang layak digunakan sebagai sampel atau dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, berikut adalah tahap-tahap dalam penelitian ini :



Gambar 1. Tahapan Penelitian

## 1. Tahap Persiapan Penelitian

### a. Kajian pustaka

Pada tahapan pertama, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka agar dapat menentukan variabel apa yang akan diteliti. kemudian melakukan studi pustaka untuk menentukan variabel independent dan dependent sehingga peneliti mendapatkan konsep teoritis bagi kedua variabel.

### b. Perumusan hipotesis penelitian

Merumuskan hipotesis penelitian yang terdiri dari dua hipotesis, yaitu  $H_a$  dan  $H_o$

### c. Adaptasi Skala

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan adaptasi skala dari dua variabel yang diangkat, yaitu skala *school well being* dari Konu & Rimpela (2002) dan *skala school connectedness* dari Sugar (2012). Adaptasi alat ukur ialah kegiatan menentukan apakah alat ukur yang digunakan dapat mengukur konstruk yang sama dalam bahasa dan budaya yang berbeda, kemudian memilih penerjemah, dan



memutuskan apa akomodasi yang sesuai, sampai mengecek kesetaraannya dalam bentuk yang diadaptasi (Hambleton, Marenda, & Spielberger, 2005).

Bahasa asli dari kedua skala tersebut menggunakan bahasa inggris dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh pusat bahasa FIB UB dan oleh translator UM, kemudian skala dengan bahasa Indonesia tersebut digabungkan dan diterjemahkan kembali ke bahasa inggris. Seluruh skala yang terdiri dari skala asli berbahasa inggris, 2 skala berbahasa Indonesia, gabungan skala berbahasa Indonesia dan skala berbahasa inggris terakhir diserahkan kepada 3 orang *expert judgement* yaitu 3 orang dosen yang berkompeten dalam bidang tersebut. Hasil dari ketiga *expert judgement* tersebut disatukan agar bisa menjadi satu skala yang telah diadaptasi.

d. Pelaksanaan uji coba (*try out*) terhadap instrument atau skala.

Pada tahap ini skala diujicobakan dahulu kepada siswa berjumlah 30 orang diluar dari sampel penelitian. Pada *try out* ini jumlah item yang digunakan pada variabel *school well being* berjumlah 78 dan pada variabel *school connectedness* berjumlah 24 yang dilaksanakan pada 21 September 2018.

e. Revisi alat ukur

Peneliti melakukan proses revisi alat ukur setelah melakukan proses *try out* (uji coba) kemudian melakukan uji reliabilitas, validitas dan diskriminasi item. Setelah mengetahui hasil validitas, reliabilitas, item-item yang gugur, maka peneliti selanjutnya melakukan penyusunan item yang lulus uji dan melakukan pengguguran item-item yang tidak lulus uji pada skala sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian.

## 2. Tahap pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala kepada siswa SMA Al-izzah Batu kelas 11 dan siswa SMA Tazkia Malang Kelas 10 dan 11 yang totalnya berjumlah 134 siswa. Penelitian di sekolah pertama dilaksanakan pada 25 September 2018 dan di sekolah kedua pada 27 September 2018.

## 3. Tahap Analisa Data

a. Memeriksa kelengkapan dari data yang telah terkumpul

Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan dari hasil data yang telah terkumpul kemudian data yang tidak lengkap tersebut dipisahkan dan tidak diikutsertakan dalam penelitian.

- b. Melakukan scoring terhadap data yang diperoleh

Dari data lengkap yang telah diperoleh, kemudian dilakukan scoring berdasarkan alternatif dari respon yang terdapat pada skala. Kemudian data tersebut dimasukkan kedalam *ms.excel*.

- c. Melakukan analisis data

Data yang terkumpul dianalisis dengan *software IBMSPSS statistic 24 for windows* sehingga diperoleh hasil uji asumsi dan hasil uji hipotesis.

#### **4. Tahap Pembahasan Hasil**

Melakukan interpretasi pada data statistik yang diperoleh kemudian dilakukan pembahasan dengan menyesuaikan dengan teori-teori yang digunakan sehingga hasil dari penelitian tersebut bersifat teoritis kemudian membuat kesimpulan dari perumusan masalah yang telah ditentukan sebelum penelitian.

### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2010) Instrumen penelitian merupakan fasilitas atau alat yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data agar dalam pengerjaannya akan lebih mudah dan hasil yang diperoleh akan lebih baik, cermat, sistematis dan lengkap. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah skala *school connectedness* dan skala *school well being*.

**Tabel1. Skor respon jawaban pada skala school connectedness**

Item Favorable	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangattidak setuju	1

**Tabel 2. Skor respon jawaban pada skala school well being**

Item Favorable	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Netral	2
Tidak setuju	1
Sangat Tidak Setuju	0

### 1. Skala *School connectedness*

Skala yang digunakan pada variabel *school connectedness* ini ialah skala *measurement of school connectedness* (MOSC) oleh Irina Sugar (2012) yang telah diadaptasi oleh peneliti kedalam bahasa Indonesia. Dimana keempat dimensi pada MOSC telah diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha, dan menghasilkan nilai sebesar 0,679 hingga 0,871.

**Tabel 3. Blueprint Skala School connectedness**

No	Dimensi	Item	Jumlah Item
		Favo	
1	<i>Being connected and liked by students</i>	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9

2	<i>Belonging</i>	10,11,12,13,14,15,16	7
3	<i>Communication</i>	17,18,19,20	4
4	<i>Being liked by teachers</i>	21,22,23,24	4
<b>TOTAL</b>			<b>24</b>

## 2. Skala *School well being*

Skala yang digunakan pada variabel *school well being* ini ialah skala yang telah diadaptasi dari skala *school well being profile* oleh (Konu & Rimpela, 2002) ke bahasa Indonesia oleh peneliti. Konsistensi internal dari empat dimensi skala *school well being* menunjukkan *cronbach's alpha* senilai 0,84 (*having*) 0,62 (*loving*) 0,81 (*being*) dan 0,81 (*health*). Berikut *blueprint* skala *school well being*.

**Tabel 4. Blueprint Skala *School well being***

No	Dimensi	Item	Jumlah Item
1	<i>Having</i>	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16, 17,18,19,20,21,22,23,24,25,26	26
2	<i>Loving</i>	27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38 ,39,40,41,42,43	17
3	<i>Being</i>	44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55, 56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67	24
4	<i>Health</i>	68,69,70,71,72,73,74,75,76,77,78	11
<b>TOTAL</b>			<b>78</b>

## F. Pengujian Alat Ukur

### 1. Uji Validitas

Validitas ialah kemampuan dari alat ukur untuk mencapai tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2007). Validitas yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu *content validity*.

#### a. *Content validity*

Content validity merupakan validitas yang diperkirakan lewat pengujian dari isi skala lewat *professional judgement*. Jawaban dari validitas ini yaitu sejauh mana item dalam skala mencerminkan ciri-ciri dari atribut yang hendak diukur (Azwar, 2007).

### 2. Diskriminasi Item

Diskriminasi item dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh item yang telah disusun berfungsi bagi alat ukur. Diskriminasi item ini dilakukan kepada skala *school well being* dan skala *school connectedness* dengan melihat *correlated item total correlation*. Menurut (Azwar, 2007) kriteria pemilihan item menggunakan batasan  $r_{ix} > 0,20$ . Diskriminasi item ini menggunakan *software IBM SPSS statistic 24 for windows*.

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu di ujicoba (*try out*) dengan memberikan skala tersebut kepada subjek yang masuk dalam populasi penelitian yang tidak dijadikan sebagai sampel

dalam penelitian. Pelaksanaan *try out* atau uji coba tersebut menggunakan 30 siswa, yang dimana jumlah sampel untuk uji coba skala minimal 30 orang (Azwar S. , 2007). Sampel diambil dari 30 orang siswa kelas 10-MIA SMA Al-izzah, kemudian dilakukan uji analisis item menggunakan *software IBM SPSS statistic 24 for windows*.

Hasil skoring dalam *try out* atau uji coba tersebut dianalisis dengan mencari daya diskriminasi item, yang dimana daya diskriminasi item adalah batas batas sejauh mana item dalam skala tersebut dapat membedakan dengan individu atau kelompok individu yang memiliki ataupun tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar S. , 2007).

Pada *try out* atau uji coba yang telah dilaksanakan, skala *school connectedness* menggunakan batasan  $r_{ix} > 0,20$ . Skala tersebut berjumlah 24 item dan seluruh itemnya berhasil lolos.

**Tabel 5. Blue print skala *school connectedness* setelah *try out***

No	Dimensi	Item lama	Item lolos	Jumlah Item
		Favo	Favo	
1	<i>Being connected and liked by students</i>	1,2,3,4,5,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
2	<i>Belonging</i>	10,11,12,13,14,15, 16	10,11,12,13,14,15, 16	7
3	<i>Communication</i>	17,18,19,20	17,18,19,20	4
4	<i>Being liked by teachers</i>	21,22,23,24	21,22,23,24	4
			Total	24



Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 24 item yang ada didalam skala *school connectedness* lolos berjumlah 24 item pula karena seluruh itemnya memperoleh batasan rix diatas 0,20.

Skala *school well being* pada awalnya mempunyai 78 item, kemudian gugur sejumlah 15 item, 1 item dari dimensi *having* yaitu item nomor 4, kemudian 3 item dari dimensi *being* yaitu item nomor 42, 43, 57, selanjutnya 11 item gugur dari dimensi *health* yaitu item nomor 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77 dan 78. Seluruh item (11 item) dari dimensi *health* gugur, dan tidak menyisakan satupun item, maka dari itu diambil kembali 3 item dengan nilai rix tertinggi syarat kembali memperbaiki redaksional kata dari dimensi *health* tersebut. 3 item tersebut ialah item nomor 71 dengan nilai rix 0.10 kemudian item nomor 76 dengan nilai 0.54, dan yang terakhir ialah item 77 dengan nilai 0.83. Setelah 3 item dari dimensi *health* dimasukkan dan direvisi bahasanya, skala memiliki 66 total item yang siap dimasukkan kedalam skala yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian.

**Tabel 6. Blue print Skala School well being Setelah Try out**

No	Dimensi	Item lama	Jumlah	Item lolos	Jumlah
1	<i>Having</i>	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,1	26	1,2,3,5,7,8,9,10,11,1	25
		2,13,14,15,16,17,18,1		2,13,14,15,16,17,18,	
		9,20,21,22,23,24,25,2		19,20,21,22,23,24,25	
		6		,26	

		27,28,29,30,31,32,33,		27,28,29,30,31,32,33	
2	Loving	34,35,36,37,38,39,40,	17	,34,35,36,37,38,39,4	17
		41,42,43		0,41	
		44,45,46,47,48,4,50,5		44,45,46,47,48,4,50,	
3	Being	1,52,53,54,55,56,57,5	24	51,52,53,54,55,56,58	21
		8,59,60,61,		,59,60,61,62,63,64,6	
		62,63,64,65,66,67		5,66,67	
4	Health	68,69,70,71,72,73,74,	11	71,76,77	3
		75,76,77,78			
TOTAL LAMA			78	TOTAL LOLOS	66

### 3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah pengukuran yang dapat menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2007).

Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956) adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Kategori koefisien reliabilitas**

Reliabilitas	Kategori
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	reliabilitas rendah
$-1,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel).

Pada penelitian ini digunakan analisis reliabilitas *Cronbach's*

*Alpha* pada program IBM SPSS statistic 24 for windows.

**Tabel 8. Uji reliabilitas skala penelitian**

Variabel	<i>Cronbach's</i>	Jumlah	Reliabilitas
----------	-------------------	--------	--------------

	<i>Alpha</i>	<b>Item</b>	
<b><i>School connectedness</i></b>	<b>0.933</b>	<b>24</b>	<b>Sangat Tinggi</b>
<i>Being connected and liked by student</i>	0.855	9	Sangat Tinggi
<i>Belonging</i>	0.869	7	Sangat Tinggi
<i>Communication</i>	0.681	4	Tinggi
<i>Being liked by teachers</i>	0.801	4	Sangat Tinggi
<b><i>School well being</i></b>	<b>0.972</b>	<b>65</b>	<b>Sangat Tinggi</b>
<i>Having</i>	0.918	25	Sangat Tinggi
<i>Loving</i>	0.932	15	Sangat Tinggi
<i>Being</i>	0.927	23	Sangat Tinggi
<i>Health</i>	0.768	3	Tinggi

Tabel 6 diatas merupakan hasil uji coba reliabilitas dari skala yang akan digunakan pada penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel *school connectedness* nilai 0.933 yang dimana reliabilitas skala *school connectedness* termasuk dalam kategori sangat tinggi (0.80-1.00) dengan jumlah total item yang lolos adalah 24 item dari 24 item juga. Kemudian pada skala variabel *school well being* mempunyai hasil *Cronbach's Alpha* yaitu 0.972 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi pula, dengan jumlah item yang lolos sebesar 65 item dari total jumlah 78 item. Dari hasil tersebut telah ditunjukkan bahwa kedua skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

## G. Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah uji asumsi dan uji hipotesis.

### 1. Uji asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak normal. Uji normalitas ini menggunakan *software SPSS 20.0 for windows* dengan metode *kolmogrov-smirnov*. Data tersebut akan dikategorikan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi (*alpha*) sebesar 0,05 atau lebih dari 0,05 (Azwar, 2005).

#### 2. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel x (*school well being*) dengan variabel y (*school connectedness*) menggunakan *SPSS for windows versi 20.0*. Data yang diperoleh bisa dikatakan berhubungan secara linier apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05.

### 2. Uji hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah prosedur yang digunakan untuk menarik sebuah keputusan, keputusan tersebut ialah keputusan dalam

menerima ataupun menolak hipotesis tersebut (Misbahudin, 2013). Uji hipotesis ini menggunakan metode *pearson product moment correlation*, yang dimana akan terlihat hubungan antara kedua variabel yang digunakan. Menurut Sugiyono interpretasi kekuatan hubungan dari variabel tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah: (Sugiyono, 2013)

**Tabel 9. Interpretasi koefisien korelasi**

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,70	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum lokasi dan subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua Sekolah Menengah Atas. SMA pertama yaitu SMA Al-izzah dan sekolah kedua ialah SMA Tazkia dengan subjek penelitian yang berjumlah 136 orang. Subjek keseluruhan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang umur 14 -17 tahun. Deskripsi subjek yang digunakan didalam penelitian ini diperoleh melalui halaman identitas yang terdapat pada skala.

*Tabel 1. Gambaran umum subjek penelitian*

<b>Data demografis</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	75	55,2%
	Perempuan	61	44,8%
	<b>Total</b>	<b>136</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menggambarkan bahwa kategorisasi jenis kelamin laki-laki sebanyak 75 anak dengan prosentase 55,970% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 61 anak dengan prosentase 44,8%. Kemudian untuk



kategorisasi usia, rentang usia subjek ialah 14-18 tahun dengan rata-rata usia ialah 15.8 tahun.

## 2. Analisis data deskriptif

Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan suatu deskripsi terhadap subyek penelitian berdasarkan data dari membandingkan perhitungan dari data hipotetik dengan data empiric (data di lapangan). Kemudian hasil dari perbandingan tersebut dikategorikan berdasarkan berdasarkan tingkatan tinggi, sedang atau rendah. Perhitungan data empirik diperoleh menggunakan SPSS *for windows versi 20.0* dan data hipotetik diperoleh dari perhitungan manual oleh peneliti.

### a. Skor empirik

Skor empirik diperoleh berdasarkan data di lapangan kemudian dianalisis dengan SPSS *for windows versi 20.0*.

### b. Skor hipotetik

Skor hipotetik diperoleh dari perhitungan manual, berikut tabel rumus perhitungan manual skor hipotetik menurut (Azwar, 2012):

**Tabel 2. Rumus Perhitungan data hipotetik**

Statistik	Rumus
Nilai minimum hipotetik	$skor\ item\ terendah \times \sum item$
Nilai maksimum hipotetik	$Skor\ item\ teretinggi \times \sum item$
Mean hipotetik	$\sum item \times nilai\ tengah\ dari\ skor\ item$

$$\text{Standar deviasi hipotetik} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6}$$

Berikut tabel perbandingan hasil antara data skor hipotetik dan skor empiric dari variabel *school connectedness* dan variabel *school well being*.

**Tabel 3. Perbandingan Data Hipotetik dengan Data Empirik**

Variabel	N	Data Empirik				Data Hipotetik			
		Nilai Min	Nilai Max	Mean	Std Dev	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Std Dev
<i>School Connectedness</i>	136	46.00	94.00	70.82	7.87	24	96	60	12
<i>SchoolWell Being</i>		128.00	442.00	307.96	55.26	0	264	132	41

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil skor empirik dari variabel *school connectedness* mempunyai nilai minimal 46.00, nilai maksimal 94.00, dengan mean 70.82 dan standar deviasi sebesar 7.87. Kemudian pada variable *school well being* mempunyai nilai minimal sebesar 128.00, nilai maksimal sebesar 442.00, dengan mean sebesar 307.96 dan standar deviasi sebesar 55.26.

Kemudian tabel diatas menunjukkan hasil nilai hipotetik yang menggunakan perhitungan manual dari variabel *school connectedness* dan *school well being*. Dapat disimpulkan bahwa skor hipotetik

variabel *school connectedness* mempunyai nilai minimum sebesar 24, nilai maksimal 96, dengan mean 60 dan standar deviasi sebesar 12. Kemudian pada variabel *school well being* mempunyai nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 264, dengan mean sebesar 132 dan standar deviasi sebesar 41.

### 3. Kategorisasi Variabel

Kemudian tahapan selanjutnya ialah menentukan kategorisasi variabel yang bertujuan untuk mengelompokkan individu atau subjek penelitian berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasinya meliputi rendah, sedang dan tinggi (Azwar S. , 2007). Berikut tabel kategorisasi variabel dan rentang skornya :

**Tabel 4. Kategorisasi variabel**

Rentang skor	Kategori
$X < (\mu - \alpha)$	Rendah
$(\mu - \alpha) \leq X < (\mu + \alpha)$	Sedang
$X \geq (\mu + \alpha)$	Tinggi

Keterangan:

$X$  = Skor subjek

$\mu$  = Mean hipotetik

$\alpha$  = Standart deviasi hipotetik

**Tabel5. Hasil kategorisasi variabel**

Variabel	Rentang skor	Kategori	Jumlah subjek	Persentase
<i>School</i>	$X < 48$	Rendah	1	0,7%

<i>connectedness</i>	$48 \leq X < 72$	Sedang	80	59,7%
	$X \geq 72$	Tinggi	53	39,6%
<i>School well being</i>	$X < 91$	Rendah	0	0%
	$91 \leq X < 173$	Sedang	1	0,7%
	$X \geq 173$	Tinggi	133	99,3%

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi variabel diatas diketahui bahwa variabel *school connectedness* mempunyai responden yang termasuk rendah berjumlah 1 orang dengan presentase 0,7%, kategori sedang berjumlah 80 orang dengan presentase 59,7%, dan kategori tinggi berjumlah 53 orang dengan presentase 39,6%. Kemudian pada variabel *school well being* responden dengan kategori rendah berjumlah 0 atau tidak ada dengan presentasi 0%, selanjutnya kategori sedang berjumlah 1 orang dengan presentasi sebesar 0,7% dan kategori tinggi berjumlah 133 orang dengan presentasi 99.3%.

Maka dari itu dapat disimpulkan pada variabel *school connectedness* dengan responden berada pada kategori sedang dengan presentasi 59.7%, dan pada variabel *school well being* responden berada pada kategori tinggi dengan presentasi 99.3%.

#### 4. Uji asumsi

##### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan apakah populasi data yang telah didistribusi sudah normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan metode *kolmogrov-smirnov* yang akan dikategorikan

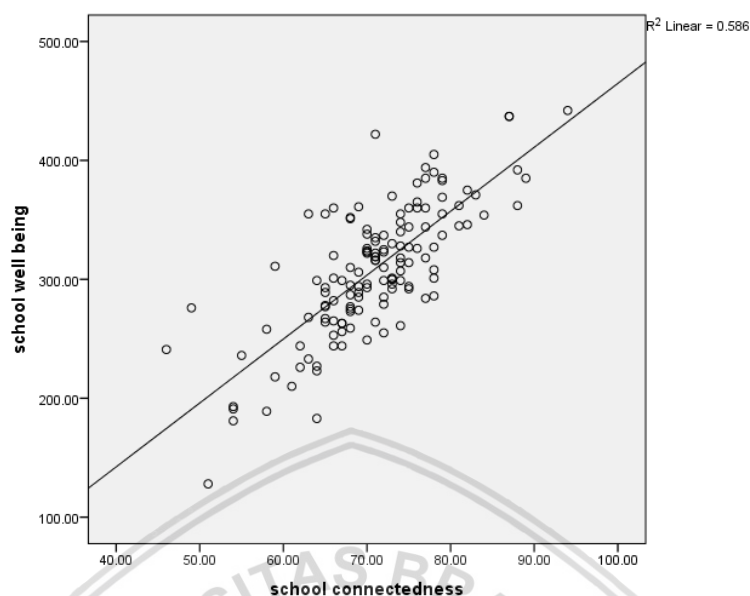
normal apabila nilai signifikansi  $\alpha$  sebesar 0.05 atau lebih dari 0,05 (Azwar, 2005). Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogrov-smirnov* diperoleh hasil uji dengan nilai signifikansi sebesar 0.721 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data didalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

#### b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *school connectedness* memiliki hubungan yang linier dengan variabel *school well being*. Uji linearitas ini dilakukan menggunakan SPSS *for windows* versi 20.0. Data yang telah diperoleh bisa dikatakan berhubungan secara linier apabila memiliki nilai  $\text{sig} > 0.05$ .

Hasil uji linearitas antara variabel *School connectedness* dan *school well being* memiliki nilai signifikansi 0.113 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dari itu hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *School connectedness* memiliki hubungan yang linier dengan variabel *school well being*.

**Gambar 1. Scatterplots Uji Linearitas**



Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa titik titik tersebut membentuk garis dengan pola lurus, yang dimana garis lurus menunjukkan terdapat hubungan yang linier antara *variabel school connectedness* dengan *school well being*.

### c. Uji hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap variable *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa SMA tampak bahwa terdapat hubungan yang positif antara dua variable tersebut. Uji hipotesis tersebut dilakukan menggunakan korelasi *pearson product moment* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel6. Hasil dari Uji Hipotesis**

Variable	Koefisien korelasi	Signifikan	keterangan
<i>School connectedness</i> dan <i>school well being</i>	0.766	0.00	Korelasi kuat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan karena ( $p < 0.05$ ), yaitu ( $0.00 < 0.05$ ). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_a$ ) dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara variabel *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa SMA yang signifikan. Kemudian dilihat dari nilai koefisien korelasi dapat menentukan kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut, 0.766 dapat dikategorisasikan kedalam korelasi kuat antara *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa SMA.

Nilai korelasi *pearson product moment* yang dihasilkan bernilai positif (0.766) yang dimana nilai tersebut menunjukkan adanya suatu hubungan yang positif antara variabel *school connectedness* dengan *school well being*. Yaitu semakin tinggi tingkat *school connectedness* yang dimiliki siswa terhadap sekolahnya, maka semakin tinggi pula tingkat *school well being*nya. Kemudian sebaliknya semakin rendah tingkat *school connectedness* yang dimiliki siswa terhadap sekolahnya, maka semakin rendah juga tingkat *school well being* siswa tersebut.

## B. Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini ialah mengetahui apakah ada hubungan antara variabel *school connectedness* dengan variabel *school well*



*being* pada siswa SMA. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan analisis *pearson correlation product moment* nilai signifikansi sebesar 0.00 yaitu dibawah 0.5 yang berarti hipotesis  $H_a$  yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima dan  $H_o$  dalam penelitian ini ditolak. Korelasi antar variabel dalam penelitian ini memiliki arah yang positif yaitu semakin tinggi *school connectedness* siswa pada sekolahnya maka semakin tinggi pula *school well being* siswa pada sekolahnya dan begitupun sebaliknya apabila semakin rendah level *school connectedness* yang dimiliki oleh siswa makin semakin rendah pula level *school well being*nya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat McNeely et al yaitu apabila siswa mempunyai keterhubungan dengan sekolahnya (*school connectedness*) yang tinggi terhadap sekolahnya, mereka akan mendapatkan peringkat tinggi di akademiknya, dekat dengan teman-teman sebayanya, terlibat pada kegiatan akademik, dan sejahtera emosionalnya (Lohmeier & Lee, 2011). Pencapaian peringkat tinggi dan keterlibatan dalam kegiatan di sekolah berhubungan dengan dimensi *being* pada *school well being*, dan sejahtera emosionalnya berkaitan dengan dimensi *health* pada *school well being*. Pendapat tersebut mendukung bahwa apabila *school connectedness* tinggi maka akan didukung dengan *school well being* yang tinggi pula.

Sebaliknya, menurut Resnick (dalam Lohmeier & Lee, 2011) ketika siswa merasakan tidak ada keterhubungan dengan sekolah atau kurangnya *school connectedness* terhadap sekolahnya, maka mereka bisa jadi akan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba), perilaku kasar,

resiko tinggi terhadap perilaku internalisasi seperti percobaan bunuh diri dan gangguan makan. Penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kasar masuk dalam minimnya fungsi pengawasan karena tidak mempunyai hubungan yang dekat terhadap guru dan orangtuanya yang masuk kedalam kurangnya dimensi *loving* dari *school well being* siswa. Kemudian, perilaku percobaan bunuh diri dan gangguan makan merupakan kurangnya dimensi *health* dari *school well being* yang dimiliki oleh siswa. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin kurang level *school connectedness* pada siswa maka akan kurang pula level *school well being* yang dimilikinya.

Adanya hubungan antar variabel *school connectedness* dengan variabel *school well being* juga sesuai dengan pendapat Keyes & Waterman (2008) yang menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan di sekolahnya (Setyawan & Dewi, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin individu atau siswa mempunyai dukungan atau hubungan yang baik dengan teman-temannya atau berada pada dimensi *being connected and liked by students* dari variabel *school connectedness* maka akan merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan ketika siswa tersebut berada di sekolah, kesejahteraan merupakan *school well being*.

Pendapat tersebut didukung pula oleh pendapat Resnick (1997) (dalam McNelly, Nonnemaker, & Blum, 2002) yaitu ketika remaja merasa diperhatikan oleh orang lain di sekolah dan menjadi bagian dari sekolah mereka, maka mereka memiliki level *well-being* yang lebih tinggi. Pernyataan

tersebut menggambarkan apabila siswa diperhatikan oleh orang lain di sekolah, baik itu guru (sesuai pada dimensi *being liked by teachers*) dan siswa (pada dimensi *being connected and liked by students*) yang ada di sekolah tersebut, kemudian merasa menjadi bagian dari sekolah tersebut (sesuai pada dimensi *belonging*) maka siswa tersebut akan memiliki level *well being* yang tinggi.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi variabel *school connectedness* ditemukan bahwa mayoritas siswa SMA yang menjadi subjek dalam penelitian ini mempunyai *school connectedness* dan *school well being* yang baik di sekolahnya. Terbukti dari tingkat *school connectedness* yang dimiliki oleh siswa yang berada pada kategori sedang yaitu berjumlah 80 orang (59,7%) dan yang berada pada kategori tinggi berjumlah 53 orang (39,6%) kemudian tingkat *school well being* yang dimiliki oleh siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 133 siswa dengan prosentase 99,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa *school connectedness* terbanyak yaitu pada kategori sedang dan tinggi kemudian *school well being* pada kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh pendapat *blum* yaitu ketika siswa merasa terhubung ke sekolah maka mereka akan lebih cenderung terlibat dalam perilaku sehat (dimensi *health* yang baik) dan berhasil secara akademis (umpan balik dari dimensi *being*) (Blum, 2009). Selain itu dijelaskan oleh Blum, 2009 bahwa ketika siswa merasakan bahwa mereka merupakan “milik” sekolah dan memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolah maka siswa akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan.

### C. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya:

1. Pada skala *school well being* seluruh item pada dimensi *health* gugur, kemudian 3 skor tertinggi dari item yang gugur tersebut tetap dimasukkan dengan syarat kembali memperbaiki redaksional kata dari 3 item tersebut, sehingga 3 item dalam skala *school well being* belum memiliki uji reliabilitas ulang.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan yang positif antara *school well being* dengan *school connectedness* pada siswa SMA sehingga hipotesis  $H_a$  dapat diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya semakin tinggi tingkat *school connectedness* siswa terhadap sekolahnya maka akan semakin tinggi pula tingkat *school well being*nya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *school connectedness* siswa terhadap sekolahnya maka akan semakin rendah pula tingkat *school well being*nya.

#### B. Saran

##### 1. Saran teoritis

- a. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengujian reliabilitas skala kembali untuk skala *school well being*.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas populasi penelitian siswa SMA karena pada penelitian ini hanya sebatas pada SMA *boarding school* saja, diperlukan untuk jenis sekolah yang berbeda.

## 2. Bagi Saran praktis

- c. Siswa diharapkan dapat meningkatkan hubungannya dengan lingkungan sosialnya di sekolah, yaitu hubungan dengan siswa lainnya, dengan guru, serta meningkatkan dinamika kelompok ketika di sekolah agar dapat meningkatkan aspek *school connectedness* terhadap sekolahnya.
- d. Siswa diharapkan meningkatkan rasa penerimaan diri terhadap sekolahnya agar bisa merasa sejahtera ketika berada di sekolah dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan seluruh perangkat sekolah.
- e. Guru diharapkan mempunyai hubungan sosial yang baik dengan para siswa seperti memberikan dukungan, berlaku adil dan memberikan apresiasi karena akan mempengaruhi level *school well being* dan *school connectedness* para siswanya.
- f. Pihak sekolah diharapkan mampu memaksimalkan 3 aspek *having* sekolah yaitu lingkungan fisik, lingkungan belajar dan layanan sekolah. Lingkungan fisik meliputi peningkatan fasilitas lingkungan di dalam dan disekitar sekolah agar menjadi nyaman untuk belajar. Aspek kedua memperbaiki kondisi lingkungan belajar yang mencakup kurikulum, jadwal pelajaran, hukuman serta peraturan sekolah. Aspek terakhir ialah meningkatkan layanan siswa, yaitu meningkatkan

fasilitas dari kantin, ruang unit kesehatan siswa (UKS) dan bimbingan konseling (BK).





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan School Well Being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora* , 102-103.
- Allardt, E. (1989). An Updated Indicator System: Having, Loving, Being. *Departemen of Sociologi University of Helsinki* , Working papers 48.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Blum, R. (2009). *School Connectedness: strategies for increasing protective factors among youth*. U.S: Department of Health and Human Services.
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L., & Moore, K. A. (2003). *Well-being: Positive development across the life course*. New Jersey: Lawrence Erlbaum .
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi, M. R. (2016, September 28). *BNN: 22 Persen Pengguna Narkoba adalah Pejalar dan Mahasiswa*. (L. Eppang, Ed.) Retrieved Maret 27, 2018, from netralnews.com:<http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pejalar.dan.mahasiswa>
- Goodenow, C. (1992). School motivation, engagement, and sense of belonging among urban adolescent students. *Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association* , 40-41.
- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in Schools*, 30, 79-90.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw Hill.

- Hambleton, R. K., Marenda, P. F., & Spielberger, C. D. (2005). *Adapting Educational and Psychological Tests for Cross-Cultural Assessment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Huebner, S. E., & McCullough, G. (2000). Correlates of school satisfaction among adolescents. *The Journal of Educational Research*, 331-335.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indarjo, S. (2009). Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Jajeli, R. (2018, Februari 2). Retrieved April 02, 2018, from Detik.com: <https://news.detik.com/berita>
- Konu, A. I., & Rimpela, T. P. (2002). Well Being in School : A conceptual model. *Health Promotion International*, 79-87.
- Lohmeier, J. H., & Lee, S. (2011). A school Connectedness scale for use with adolescents. *Educational Research and Evaluation*, Vol. 17, No. 2., 85–95.
- McNelly, C., Nonnemaker, J. M., & Blum, R. W. (2002). Promoting school connectedness: evidence from the national longitudinal study of adolescence health. *Journal of School Health*, 284-292.
- Maulidina, R & Anita, Listiara. (2015) Penyesuaian diri dan School Well Being pada Mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi UNPAD*, 1.
- Nasional, D. P. (1997). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Nasution, R. (2003). Teknik Sampling. *Fakultas kesehatan USU*, 5.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2009). *Human Development (11th edition)*. New York: McGraw Hill.
- Purbaya, A. A. (2018, Maret 02). Retrieved April 04, 2018, from Detik.com: <https://news.detik.com/berita/>
- Rahayu, C. M. (2017, Maret 23). *Detik News*. Retrieved Maret 02, 2018, from Detik.com: <https://news.detik.com/berita>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol.14, 9-20.

- Sugar, I. (2012, May). Measuremet of School Connectedness (MOSC), Modified Connectedness Questionnaire for Secondary School. *Faculty of The USC Rossier School of Education University of Southern California* , 39-40.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarjo. (n.d.). Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. *Fakultas keolahragaan UNY*.
- Wardiyatmoko.2009. Ilmu Pengetahuan Sosial SMP kelas VIII. Bandung: Erlangga

